

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian *Birr al-Walidain*

Birr al-wālidain dalam bahasa arab disebut dengan berbakti kepada kedua orang tua.¹ Secara bahasa *Birr al-wālidain* terdiri dari dua kata yaitu *الْبِرُّ* (*al-birr*) dan *الوالدين* (*walidain*). Menurut kamus al-Munawwir *الْبِرُّ* (*al-birr*) dari kata *بَرَّ يَبْرُ بَرًّا* (*barra- yabarru-barran*) berarti taat atau berbakti.² Dan *wālidain* bentuk ganda dari *wālid* yang berarti orang tua yang meliputi ayah dan ibu. Dengan itu dapat disimpulkan *birr al-walidain* secara bahasa adalah berbakti , berbuat baik dan taat kepada kedua orang tua.

Adapun menurut istilah *birr al-wālidain* berarti semua bentuk kebaikan, penghormatan, dan pengabdian yang dilakukan anak kepada orang tuanya, baik melalui perkataan, perbuatan, atau sikap hati. Semua hal ini dilakukan dengan penuh cinta, hormat, dan kasih sayang. Menurut para ulama, *birr al-wālidain*

¹ Muhammad Jukhairin, *Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu katsir)*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023, hlm 6948.

² Munawwir Ahmad Warson, 1997 “Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia”, (Surabaya: Pustaka Progresif), hlm 29.

adalah cara membalas kebaikan orang tua dengan memperlakukan mereka dengan baik, memenuhi kebutuhan mereka, mengikuti perintah mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, serta mendoakan kebaikan untuk mereka, baik saat mereka masih hidup maupun setelah mereka wafat.³

Dalam Islam, berbakti kepada orang tua atau yang disebut *birr al-wālidain* bukan hanya sekadar berbuat baik atau ihsan kepada mereka. Namun, berbakti kepada orang tua memiliki nilai tambah yang menjadikan kebaikan tersebut lebih penting dan menjadi bentuk bakti yang menunjukkan sikap taat seorang anak. Kata bakti itu sendiri tidak bisa dibandingkan dengan apa yang telah diberikan orang tua. Bakti bukan dianggap sebagai pembalasan yang setara atas kebaikan orang tua, namun setidaknya dengan melakukan bakti, seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang bersyukur.⁴

Sebagian masyarakat menyebutkan bahwa istilah berbakti kepada orang tua dalam bahasa Arab adalah *birr al-wālidain*.

³ Moh Safruddin, Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orang Tua, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2025, hlm 159.

⁴ Heri Gunawan, Kewajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, 2014, hlm 2.

Namun, dalam Al-Qur'an sendiri, tindakan berbakti kepada orang tua tidak hanya disebut dengan kata *birr* saja, tetapi juga bisa menggunakan kata *ihsan* dan *ma'ruf*. Secara umum, kata *birr*, *ihsan*, dan *ma'ruf* memiliki makna yang sama, yaitu semuanya mengacu pada kebaikan atau perbuatan yang baik.⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *birr al-walidain* adalah kewajiban anak yang wajib dilakukan, yaitu menunjukkan sikap mulia kepada kedua orang tua, mengikuti perintah mereka selama masih dalam kondisi taat dan baik, serta tidak melanggar ajaran agama Islam. Anak juga wajib tidak menyia-nyiakan keberadaan orang tua, mendoakan mereka, dan terus melakukan kebaikan kepada mereka. Namun, jika kedua orang tua atau salah satunya telah meninggal, seorang anak tetap harus mendoakan mereka.⁶

⁵ Fatkhur Rochman, "Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al – Azhar dan Hasbi Asshidieqy Dalam Tafsir An-Nur" hlm 30.

⁶ Fika Pijaki Nufus, dkk. Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17): 23-24 Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1 hlm 19

B. Ayat-Ayat Tentang *Birr al-Walidain* Di Dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Di dalam Al-Qur'an kata yang mengandung perintah berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya menggunakan kata *al-birr*, melainkan juga merujuk pada kata *ihsan* dan *ma'ruf*, sebagaimana ayat nya sebagai berikut:

1. QS. Al-Isra'/17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَنْفُخَنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra'/17: 23)⁷

Munasabah ayat menurut pandangan dari Sayyid

Quthb, yang sebagaimana dinyatakan oleh Quraish Shihab

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 284.

dalam buku tafsir Al-Mishbah, melihat ayat 22 sebagai permulaan dari sekumpulan ayat-ayat ini. Quthb menjelaskan bahwa kumpulan ayat sebelumnya menghubungkan tindakan dan konsekuensinya, panduan dan kesesatan, serta usaha pertanggung jawaban semua hal itu berkaitan dengan hukum-hukum Ilahi yang mengatur alam semesta, contohnya adalah hukum-Nya yang menggantikan malam dengan siang. Sedangkan untuk kelompok ayat ini, Quthb mengaitkan kumpulan ayat ini dengan interaksi sosial dan etika, tanggung jawab individu dan masyarakat, dan menjadikannya terkait dengan keyakinan akan keesaan Allah, bahkan keyakinan itu dihubungkan dengan berbagai ikatan dan relasi, seperti hubungan keluarga, komunitas, hingga jalinan kehidupan.⁸

Menurut Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, pada ayat 22 surat Al-Isra dijabarkan makna kehidupan di dunia ini, yaitu pengakuan terhadap satu Tuhan, yaitu Allah. Dalam konteks ayat ini, menyekutukan Allah dengan yang lain

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 440; Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm 248.

dianggap tercela dan tidak terhormat. Pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan tanpa adanya sekutu disebut sebagai Tauhid Rubudiyah. Ayat 22 diikuti oleh ayat 23 yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak disembah, dan dilarang untuk menyembah selain-Nya. Berdasarkan ayat tersebut, Hamka berpendapat bahwa tata cara dalam beribadah kepada Allah ditentukan oleh Allah sendiri. Untuk menunjukkan kepada umat bagaimana cara beribadah, Allah mengutus para Rasul-Nya.⁹

Dari beberapa penjelasan para mufassir yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang jelas antara ayat 22 dan ayat 23 dalam surat Al-Isra. Ayat 22 menekankan larangan untuk melakukan syirik. Sementara itu, ayat 23 memerintahkan untuk hanya menyembah kepada Allah SWT. Selain itu, ayat 23 juga menyertakan perintah untuk menghormati kedua orang tua, bahkan ketika mereka berada dalam keadaan lemah; tanggung jawab anak adalah merawat orang tua dengan penuh kasih. Sedangkan ayat 24

⁹ Hamka. Tafsir Al-Azhar. Juz XV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), hlm 38.

dari surat Al-Isra menyampaikan perintah untuk bersikap tawadhu' terhadap kedua orang tua dan senantiasa mendoakan mereka.

Dalam Tafsir al-Mishbah diawal ayat dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw dan seluruh manusia untuk menyembah Allah Swt dan hendaklah mereka berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu dan bapak dan jika keduanya atau salah satunya berusia lanjut yang dimana mereka berada dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali kamu mengatakan “ah” kepada keduanya, dan janganlah kamu sesekali membentak keduanya menyangkut apapun yang telah mereka lakukan dan ucapkanlah perkataan yang baik dan lemah lembut.¹⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy dalam Tafsir ibn Katsir bahwa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah hanya kepada-Nya dan selanjutnya disebutkan perintah untuk

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 442

berbakti kepada kedua orangtua dan janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya bahkan sekedar kata “ah” saja tidak diperbolehkan, dan selanjutnya Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa yang baik serta lemah lembut terhadap keduanya.¹¹

2. QS. Al-An'am/6:151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ
وَصَلَّيْتُ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (QS. Al-An'am/6: 151)¹²

¹¹ Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Jilid 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 173

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 148

Asbabun nuzul ayat menurut Tafsir Ibnu Katsir, alasan diturunkannya QS Al-An'ām ayat 151 adalah untuk menguraikan larangan-larangan besar kepada kelompok musyrik Quraisy yang pada masa jahiliah seringkali menganggap Allah sebagai sekutu, tidak patuh kepada orang tua, membunuh anak-anak karena ketakutan akan kemiskinan, melakukan tindakan yang tidak bermoral, serta mengambil nyawa orang lain tanpa justifikasi yang tepat. Ayat ini diwahyukan sebagai bentuk peringatan dan panduan agar mereka menghentikan semua tindakan menyimpang tersebut dan berbalik kepada ajaran tauhid dan etika yang benar. Di sisi lain, menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, ayat ini diturunkan untuk menegaskan nilai-nilai fundamental kemanusiaan serta moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Latar belakang turunnya ayat ini berhubungan dengan perilaku masyarakat Arab jahiliah yang telah menyimpang dari prinsip kemanusiaan dan ketuhanan, seperti menjadikan Allah sebagai sekutu, berbuat zalim, dan mengabaikan hak-hak

orang tua. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini sebagai sebuah peringatan sekaligus arahan agar manusia kembali kepada nilai-nilai tauhid, cinta kasih, serta kemanusiaan yang mulia.

Berdasarkan Adapun Munasabah ayat ini menurut Tafsir Ibnu Katsir, hubungan antara QS Al-An‘ām ayat 151 dan ayat-ayat sebelumnya terdapat pada kelanjutan tema mengenai penegasan tauhid serta perbaikan sikap masyarakat musyrik. Ayat-ayat sebelumnya (ayat 148–150) menyajikan sanggahan terhadap argumen orang musyrik yang berpendapat bahwa tindakan syirik dan penyembelihan hewan untuk selain Allah adalah bagian dari kehendak-Nya. Setelah itu, pada ayat 151, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengajak mereka kepada ajaran yang benar dengan menyampaikan larangan-larangan utama yang menjadi dasar syariat, seperti larangan untuk menyekutukan Allah, perintah untuk berbuat baik terhadap orang tua, larangan membunuh anak karena takut masalah ekonomi, serta menjauhi tindakan keji dan pembunuhan tanpa alasan

yang sah. Dengan demikian, ayat ini berfungsi untuk menegaskan prinsip-prinsip tauhid dan moralitas fundamental setelah penolakan terhadap kesesatan kaum musyrik.

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, hubungan antara ayat ini berfokus pada pergeseran dari diskusi teologis menuju penetapan prinsip-prinsip moral serta kemanusiaan. Setelah Allah menguraikan kekeliruan pola pikir orang-orang musyrik pada ayat sebelumnya, di ayat 151, Allah memberikan panduan yang jelas untuk umat manusia agar menjalani hidup berdasarkan tauhid dan nilai kemanusiaan yang tinggi. Quraish Shihab menekankan bahwa urutan ayat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi mencerminkan harmoni antara iman dan etika sosial di mana prinsip tauhid (tidak menganggap Tuhan ada sekutu) menjadi landasan dalam pengembangan moral seperti menghormati orang tua dan melindungi kehidupan manusia.

Adapun penafsiran Surah al-An'am ayat 151 ini berisis ajakan untuk datang kepadaku, supaya aku dapat menyampaikan informasi yang dapat menghapus kebingunganmu dan menggantikan keraguan dalam amalmu dengan sebuah prinsip hidup yang terhormat. Aku akan menyampaikan atau menguraikan padamu mengenai apa yang diharamkan oleh Allah untukmu, yaitu hal-hal yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan. Pertama, janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan apapun. Ini adalah peringatan pertama yang Allah sampaikan kepadamu. Kamu sendiri dari generasi sebelumnya telah mengakui bahwa Allah itu ada dan merupakan Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, semua yang dipersekutukan dengan-Nya akan mengalami kebinasaan. Janganlah menaikkan derajat sesuatu selain-Nya, lalu menyamakan kedudukannya dengan Tuhan Yang Satu itu. Karena yang lain itu bukanlah Tuhan. Semuanya adalah makhluk, bukan Pencipta. Kedua, hendaknya kamu memperlakukan kedua orang tua dengan baik. Setelah fondasi keyakinan yang pertama, yaitu tidak

menyekutukan yang lain dengan Allah, datanglah kewajiban kedua, yaitu berbuat baik, melayani, dan menghormati kedua orang tua. Jangan sekali-kali mengecewakan mereka, jangan durhaka kepada keduanya. Sebab jika kamu durhaka, jelas menunjukkan bahwa kamu menjadi pribadi yang rendah, rusak akhlaknya, dan tidak tahu berterima kasih. Ketiga, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kesulitan ekonomi. Prinsip pertama adalah tauhid kepada Allah, prinsip kedua adalah kewajiban anak terhadap orang tua untuk melayani dan menghormati. Sekarang, prinsip ketiga adalah nasihat dan peringatan kepada para orang tua agar tidak membunuh anak akibat kemiskinan.¹³

Menurut Tafsir Al-Misbah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, hindarilah untuk mempersekutukan apapun dengan-Nya, bahkan sedikit pun. Kedua, seluruh asal segala perkara yang ada dan sumber dari setiap anugerah, disebut sebagai penyebab perantara yang memiliki peranan penting dalam kelahiran manusia, yang

¹³ Hamka, "Tafsir al-Azhar", Juzu' 8, hal. 146

termasuk dalam hal ini harus disyukuri, yaitu orang tua. Oleh karena itu, perintah pertama itu dikaitkan dengan perintah yang berikutnya, dalam konteks melarang untuk durhaka kepada mereka. Larangan ini begitu jelas sehingga disampaikan dalam bentuk instruksi untuk berbakti, yang mengajak kita untuk berbuat baik dengan intens kepada kedua orang tua, dengan menekankan pengabdian yang banyak dan tulus sebagai ungkapan kasih sayang kepada mereka. Ketiga, setelah menyebut penyebab perantara yang ada di dunia ini, lanjutan pesannya adalah larangan untuk menghapuskan keberadaan tersebut, yaitu, janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kamu mengkhawatirkan kemiskinan yang mungkin akan datang, yang menimbulkan pikiran bahwa ketika mereka lahir, kamu akan menghadapi beban yang lebih berat.¹⁴

¹⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", Vol. 3, hal. 729

3. QS.Al-Baqarah/2: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ۝٨٣

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. Al-Baqarah/2: 83)¹⁵

Munasabah ayat ini Al-Qur'an menggunakan pendekatan yang beragam untuk menangani dan memperbaiki perilaku negatif yang ditunjukkan oleh kaum Yahudi, mengangkat mereka ke kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan situasi mereka di masa lalu maupun saat ini. Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah mengingatkan berbagai karunia yang telah diberikan-Nya kepada Bani Israel, seperti: Dia telah menjadikan mereka lebih unggul dibandingkan dengan

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm.

bangsa-bangsa lain pada waktu itu, menyelamatkan mereka dari kebinasaan, dan menyediakan manna serta salwa bagi mereka; kemudian juga diceritakan pelanggaran yang mereka lakukan setelah menerima setiap karunia itu, yang mengakibatkan datangnya hukuman, namun mereka akhirnya menerima tobat. Selanjutnya, ayat ini mengingatkan mereka tentang perjanjian yang telah Allah ambil dari nenek moyang mereka, yaitu komitmen untuk melaksanakan perintah-Nya, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial tetapi mereka kemudian mengabaikan janji tersebut dan tidak ingin memenuhi. Semua ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan kepada Rasulullah saw. bahwa tidak ada lagi harapan bagi kaum Yahudi yang hidup bersamanya untuk beriman, karena mereka mewarisi sifat-sifat buruk dari nenek moyang mereka, yang menghalangi mereka dalam menerima petunjuk dan hidayah.

Adapun penafsiran ayat ini Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, menyebutkan bahwa ayat ini memulai wasiat pertama dengan sebuah larangan untuk tidak

mempersekutukan Allah. Meskipun larangan ini menyiratkan perintah untuk mengesakan-Nya, namun karena menjauhkan dari kejahatan dianggap lebih penting dibandingkan melakukan kebaikan, maka dipilihlah redaksi tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh al-Biq'a'i. Senada dengan itu, kalimat syahadat dimulai dengan menolak segala sesuatunya yang dianggap Tuhan dan tidak layak untuk disembah, sebelum kemudian menetapkan Allah sebagai satu-satunya Penguasa semesta yang harus disembah. Pembukaan ayat ini bertujuan untuk menghadirkan apa yang diharamkan oleh Allah, tetapi saat membahas tentang kedua orang tua, istilah yang digunakan adalah perintah untuk berbakti, dan jelas bahwa berbakti tidak termasuk dalam kategori yang diharamkan Allah. Mengapa hal ini terjadi? Sepertinya, ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kewajiban seorang anak kepada orang tua tidak hanya sebatas menghindari durhaka kepada mereka, melainkan harus lebih dari itu, yakni dilarang untuk tidak berbakti kepada mereka. Ini disebabkan karena setiap

perintah terkait sesuatu meliputi larangan untuk melakukan hal yang berlawanan.¹⁶

Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat ini berarti Allah swt berbicara kepada Nabi dan utusan-Nya, Muhammad saw, dengan mengatakan, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang menyembah berhala selain Allah, bahwa mereka melarang apa-apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, serta membunuh anak-anak mereka. Semua perbuatan itu mereka lakukan karena pendapat mereka sendiri dan karena godaannya syaitan. Katakanlah kepada mereka, marilah aku ceritakan kepadamu apa saja yang diharamkan Tuhanmu atas kalian, dengan kebenaran, bukan palsu, bukan juga prasangka, melainkan wahyu dan perintah dari Allah. Janganlah kalian menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat suatu kalimat yang tidak disebutkan.(mahdzuf). Kalimat yang mahdzuf kira-kira berbunyi: "Allah telah melarang kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia". Oleh karena itu di

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Vol. 4, op.cit, h. 332.

akhir ayat Allah berfirman "Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabb-Mu kepadamu supaya kamu memahami (nya)". Kemudian dalam ayat itu juga Allah mewasiatkan dan memerintahkan kalian agar berbuat baik kepada kedua orangtua Allah swt. telah banyak mempersandingkan antara kedua perintah tersebut. Allah juga memerintahkan untuk tetap berbakti kepada kedua orangtua meskipun keduanya musyrik. Ayat mengenai hal ini banyak jumlahnya.¹⁷

4. QS. An-Nisa/4: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا ۝٣٦

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. An-Nisa/4: 36).¹⁸

¹⁷ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, op.cit h. 401-402

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya,

Sebab turunnya ayat dalam Surah An-Nisa' ayat 36 tidak diketahui secara jelas, sehingga ayat ini bisa dianggap berdiri sendiri dan memiliki makna yang universal. Meski begitu, ayat ini terhubung dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, yang membahas pelajaran penting dalam proses perjalanan umat Islam dari masa jahiliyah menuju ajaran agama. Ayat ini juga memiliki relevansi aktual dalam era sekarang, yang mencerminkan identitas Islam terhadap konsep “muslim yang ideal”, khususnya tentang aturan dan hukum sebagai kewajiban manusia kepada Allah.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat ini adalah wasiat dari Allah kepada manusia agar berbuat baik kepada para budak, karena mereka adalah golongan yang lemah secara sosial. Menurutnya, perlakuan baik terhadap budak adalah pesan penting yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW saat beliau sakit dan segera wafat. Ibnu Katsir juga mengutip sebuah hadis dari Ali bin Abi Thalib, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yaitu Nabi bersabda,

“Beribadahlah kepada Allah, dan berilah pangan kepada hamba-hamba yang kamu miliki.” Dalam riwayat tersebut, Nabi mengulangi perkataan ini berulang kali. Selain itu, Ibnu Katsir juga menyebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan anjuran berbuat baik kepada budak, baik dalam hal perlakuan maupun dalam pemberian pangan dan pakaian.

Pada akhir ayat, yang berbunyi “*Inna Allaha la yuhibbu man kana mukhtalan fakhura*”, Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan merasa lebih baik dari orang lain.¹⁹

Munasabah surat dan ayat adalah hubungan antara surat dan ayat, baik yang sebelum maupun sesudahnya. Contohnya, surat An-Nisa’ memiliki hubungan dengan surat sebelumnya, yaitu surat Ali Imran. Di bagian akhir surat Ali Imran disebutkan perintah untuk bertakwa, dan perintah yang sama juga disebutkan pada bagian awal surat An-Nisa’. Selanjutnya, surat An-Nisa’ juga memiliki hubungan dengan surat sesudahnya, yaitu surat Al-Maidah. Surat An-Nisa’

¹⁹ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’ an al-Azim, Vol. 2, hlm 301

dimulai dengan perintah bertakwa dan menyatakan bahwa satu adalah asalnya. Selanjutnya, surat ini menjelaskan berbagai hukum terkait anak yatim, rumah tangga, warisan, wanita yang tidak boleh dinikahi, serta hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Dalam surat ini juga dijelaskan hukum perang dan hukum keluarga, yang merupakan hujjah-hujjah yang diberikan kepada ahli kitab. Hujjah-hujjah ini ditegaskan di bagian akhir surat ini.

Surat ini ditutup dengan perintah kepada para mukmin agar bersabar, mempererat hubungan sesama manusia, dan bertakwa kepada Allah agar mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat. Selain itu, surat ini juga menjelaskan berbagai jenis akad, seperti akad pernikahan, perceraian, warisan, dan perjanjian. Di sisi lain, surat Al-Maidah pada bagian awalnya meminta hamba-hamba Allah untuk memenuhi segala jenis aqad yang telah dilakukan baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia.²⁰ Surat an-Nisa' ayat 36 mengingatkan masyarakat Muslim untuk hati-

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Surah An-Nisa' ayat 36

hati dan waspada terhadap orang-orang yang mengikuti kitab suci, seperti Kaum Yahudi dan Nasrani, serta segala keburukan dan kemurkaan yang mereka bawa, agar tidak merusak sistem sosial dan kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Ayat ini terkait erat dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, yang berisi aturan-aturan yang harus dijaga dan ditegakkan agar kehidupan manusia menjadi Muslim yang memiliki akhlak yang baik terhadap keluarga, masyarakat, dan umat manusia. Di dalamnya juga terdapat aturan tentang tanggung jawab suami, ketaatan istri, serta sikap keluarga atau masyarakat jika terjadi perselisihan, termasuk aturan mengenai pembagian harta waris. Ajaran Islam ini memberikan aturan kehidupan yang membawa kebaikan bagi yang menjalankannya, sehingga terbentuklah keluarga, masyarakat, dan umat yang baik, harmonis, serta memiliki integritas yang kuat.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyembah hanya kepada-Nya tanpa mempersekutukan apa pun, karena Dialah Pencipta,

Pemberi rezeki, dan Pemberi nikmat. Setelah itu, Allah memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua, sebab mereka menjadi perantara adanya manusia di dunia. Perintah berbakti kepada orang tua disertai dengan perintah berbuat baik kepada kerabat, yatim piatu, orang miskin, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, musafir, dan hamba sahaya. Hal ini karena mereka termasuk golongan yang membutuhkan perhatian dan bantuan.

Ibnu Abbas menafsirkan *jār dzil qurba* sebagai tetangga yang memiliki hubungan kerabat, sedangkan *jār al-junub* sebagai tetangga yang tidak memiliki hubungan kerabat. Sebagian ulama menafsirkan istilah tersebut juga bisa merujuk pada istri, tamu, atau teman seperjalanan. Adapun *ibnu sabil* diartikan sebagai musafir atau orang dalam perjalanan yang membutuhkan bantuan. Ayat ini juga menegaskan larangan bersikap sombong, congkak, dan membanggakan diri. Mujahid menjelaskan bahwa *mukhtāl* berarti sombong, sementara *fakhūr* ialah orang yang berbangga diri dengan nikmat yang diberikan Allah tanpa

rasa syukur. Orang semacam itu dianggap hina di sisi Allah dan dibenci oleh manusia.

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, seperti yang dikutip dari Al-Biqā'i, ayat ini memperkuat arahan dan petunjuk dari ayat-ayat sebelumnya yang memberi nasihat tentang ketakwaan, keutamaan, serta dorongan untuk mencapainya, sekaligus ancaman bagi orang yang mengabaikan hal tersebut. Perintah utama dalam ayat ini adalah menyembah Allah secara tulus, tanpa menyekutukan-Nya, dan juga berbakti kepada kedua orang tua.

Kata *ihsan* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, lima di antaranya berkaitan dengan berbakti kepada orang tua. Menurut Al-Raghib al-Asfahani, ihsan berarti memberi manfaat atau melakukan perbuatan baik, dengan makna yang lebih luas yaitu memberi lebih dari yang seharusnya dan mengambil lebih sedikit dari haknya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu."

5. QS. Maryam/19:14

وَبَرًّا ۖ بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ۚ ﴿١٤﴾

“(Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka.” (QS. Maryam/19: 1)²¹

Munasabah Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, QS Maryam ayat 13, yang menjelaskan sifat-sifat Nabi Yahya, seperti penuh kasih sayang, suci, dan patuh kepada Tuhan. Setelah membahas sifat-sifat spiritualnya, ayat 14 kemudian menunjukkan bagaimana sikap takwa Nabi Yahya berbentuk konkret, yaitu dengan berbakti kepada kedua orang tuanya dan bersikap rendah hati.

Dengan begitu, penafsiran ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan Nabi Yahya sebagai seorang yang penuh rahmat, bersih dari najis, bertakwa, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Ia juga tidak sombong terhadap diri sendiri.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 306

Dalam tafsir al-Misbah juga menjelaskan hal yang sama bahwa Yahya adalah seseorang yang berbakti kepada orang tua dan tidak sombong serta tidak durhaka. Menurut penjelasan Tafsir Al-Misbah, ayat ini memberi pesan umum untuk setiap orang bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat penting, setelah beribadah kepada Allah. Sifat tidak sombong ini bukan hanya tentang cara berperilaku terhadap orang lain, tetapi juga mencakup sikap rendah hati dalam menjalankan kewajiban dan taat kepada Allah. Dengan kata lain, ayat ini mengajarkan bahwa hubungan yang baik dengan orang tua dan sikap rendah hati adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama dan sikap bermoral yang baik.

6. QS. Ahqaf/46: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا^{١٥} حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا^{١٦}
وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا^{١٧} حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ^{١٨}
رَبِّ أَوْزِرْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ

أَعْمَلْ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ١٥ ○

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (QS. Ahqaf/46: 15)²²

Asbabun nuzul ayat ini menurut Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini diturunkan mengenai Abu Bakar. Saat itu usianya 18 tahun, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berusia 20 tahun. Abu Bakar menemani Rasulullah berniaga ke Syam. Dalam perjalanan, kafilah berhenti di tempat yang ada pohon *Sidr*. Rasulullah duduk berlindung di bawah pohon itu, sementara Abu Bakar bertemu seorang rahib untuk bertanya

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 505

tentang agama. Rahib itu bertanya, 'Siapakah lelaki yang berlindung di bawah pohon *Sidr* itu?' Lalu ia menjawab, 'Itu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib.' Rahib itu berkata, 'Demi Allah, ia adalah seorang Nabi. Tidak ada orang lain setelah Isa putra Maryam yang berlindung di bawah pohon itu selain Muhammad, Nabi Allah.' Mendengar itu, hati Abu Bakar percaya dan menerima. Ia tidak pernah terpisah dari Rasulullah, baik dalam perjalanan maupun tinggal di suatu tempat. Ketika Rasulullah diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun, Abu Bakar yang saat itu berusia 38 tahun langsung memeluk Islam dan mengakui beliau. Ketika ia berusia 40 tahun, ia berdoa, 'Ya Tuhan, berilah aku kemampuan untuk bersyukur atas nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku.'

Ayat ini juga diturunkan terkait Sa'ad bin Abi Waqqash. Muslim, at-Tirmidzi, Nasai, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata, 'Ummu Sa'ad berkata kepada Sa'ad, "Bukankah Allah memerintahkan untuk mematuhi kedua orang tua? Aku tidak akan makan dan minum

hingga kau mengingkari Allah SWT." Lalu Sa'ad tidak mau makan dan minum, hingga orang-orang membukakan mulutnya paksa dengan tongkat. Saat itu turunlah ayat, “Dan sempurnakanlah bagiku dalam keturutanku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

Adapun munasabah ayat ini, setelah menyebutkan balasan bagi orang-orang yang beriman, yang mengesakan Allah SWT dan tetap berpegang pada syariat-Nya, Allah SWT memberi perintah dan nasihat untuk berbakti kepada kedua orang tua. Allah SWT khusus memuji anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya setelah mencapai usia empat puluh tahun. Allah SWT juga memberi khabar gembira bahwa segala amal baiknya diterima dan segala kesalahannya diampuni, serta memasukkan mereka ke dalam golongan penghuni surga. Ini adalah janji yang pasti terwujud.²³

Penafsiran Ayat ini menceritakan bahwa manusia diperintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua

²³ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 13, hlm. 298

orang tuanya. Diriwayatkan oleh Abu Daud At Tayalisi, dari Syu'bah, dari Sammak bin Harb, dari Mus'ab bin Sa'd, bahwa Sa'd r.a. pernah menceritakan: ibunya, Ummu Sa'd, pernah berkata kepadanya, "Bukankah Allah memerintahkan manusia supaya taat kepada orang tuanya? Sekarang aku tidak akan makan dan minum sebelum kamu menjahui Allah". Ibunya benar-benar tidak mau makan dan minum sampai akhirnya keluarganya terpaksa membuka mulutnya dengan tongkat agar bisa memasukkan makanan dan minuman. Setelah kejadian itu, turunlah ayat Allah yang berbunyi: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya." (QS. Al-Ahqaf: 15)

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang ibu mengalami penderitaan saat mengandung, kesusahan ketika melahirkan, dan kesulitan dalam membesarkan anaknya. Ketika anak itu tumbuh menjadi dewasa dan usianya mencapai empat puluh tahun saat pikirannya sudah matang, pemahamannya kuat, dan kemampuan mengendalikan dirinya sempurna ia seharusnya semakin sadar untuk bersyukur dan berbakti kepada Allah

serta kepada kedua orang tuanya. Menurut pendapat sebagian orang, ketika seseorang berusia empat puluh tahun, biasanya sifat dan kebiasaannya sudah tetap dan sulit berubah. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pengingat dan panduan bagi mereka yang berusia empat puluh tahun agar memperbarui tobatnya, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, serta memohon agar diberi petunjuk dan keturunan yang saleh.

Hal yang sama juga dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS Al-Ahqaf ayat 15 menegaskan perintah Allah agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ayat ini menggambarkan beratnya perjuangan seorang ibu saat mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya sebagai alasan utama untuk selalu berbakti dan bersyukur kepada mereka.

7. QS. Al-Ankabut/29: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu

yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut/29: 8)²⁴

Asbabun nuzul ayat ini menurut pandangan Muslim, At-Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, bahwa ibu Sa’ad pernah berkata, “Bukankah Allah telah memerintahkan engkau untuk berbakti kepada orang tua? Demi Allah, aku tidak akan makan atau minum sampai aku mati atau engkau berbuat kafir.” Karena itu turunlah firman-Nya, “Kami wajibkan kepada manusia agar berbuat kebaikan kepada kedua orang tuanya, jika keduanya memaksa engkau untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu.”²⁵

Adapun munasabah ayat ini, setelah menjelaskan kewajiban dan pahala bagi orang yang melaksanakannya sebagai motivasi bagi orang mukallaf untuk taat, Allah menyatakan bahwa melaksanakan tugas tersebut adalah wajib,

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 396

²⁵ Jalaludin as-Suyuthi, Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul, ter. Abdul Hayyie dkk (Depok: Gema Insani, 2021), h. 528

meskipun bertentangan dengan kedua orang tua. Namun, orang tua harus tetap diperlakukan dengan baik dan ditaati. Oleh karena itu, hal itu tidak menghalangi seseorang untuk beriman, menolak musyrikan, dan melawan kemaksiatan kepada Allah. Lalu, Allah menyebutkan bahwa orang yang beramal saleh akan dimasukkan oleh Allah ke dalam golongan para nabi dan para wali.²⁶

Penafsiran ayat ini Allah Swt berfirman, memerintahkan para hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah Dia menganjurkan untuk tetap bersungguh-sungguh dalam beriman kepada-Nya secara satu-satunya. Karena kedua orang tua menjadi sebab adanya manusia di dunia ini. Maka keduanya berhak untuk diperlakukan dengan baik secara maksimal. Seorang ayah diperlakukan dengan baik melalui cara memberinya nafkah, sedangkan seorang ibu diperlakukan dengan baik melalui kasih sayang. Berbuat baik kepada keduanya adalah balasan yang layak atas perbuatan baik yang mereka lakukan di masa

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 10, h. 458

lalu. Allah berfirman, "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu mengikuti keduanya." Artinya, jika keduanya mendorongmu untuk mengikuti agama yang keduanya anut, dan jika keduanya orang kafir, maka waspadalah terhadap keduanya dan jangan mengikuti keduanya dalam hal itu. Karena akhir kalian adalah hari Kiamat, Allah akan membalas berdasarkan perbuatan baik yang kita lakukan terhadap keduanya dan bagaimana kesabaran kita agar tidak terpengaruh terhadap agama mereka.²⁷

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab juga dijelaskan bahwa ayat tersebut membicarakan larangan untuk mengikuti orang tua yang memaksa anak mempersekutukan Allah. Namun, sebelum menyatakan larangan tersebut, ayat ini terlebih dahulu menyampaikan prinsip dasar tentang perlakuan anak terhadap orang tuanya, meskipun keyakinan mereka berbeda. Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menetapkan

²⁷ Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *ibid*, hlm.312

kewajiban untuk mengesakan-Nya dan memerintahkan manusia berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika orang tua memaksa anak untuk menyembah sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka, anak tidak boleh menuruti mereka karena tidak boleh mematuhi makhluk dalam bentuk kedurhakaan kepada Allah. Hanya kepada Allah-lah kita kembali, dan Dia akan memberikan balasan yang adil atas segala perbuatan kita. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang saleh. Bakti kepada orang tua mencakup segala hal yang menyenangkan dan menggembirakan mereka, termasuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan anak. Jika ayat al-Qur'an menyebutkan sesuatu yang tidak diketahui, berarti sesuatu itu tidak ada. Ada banyak bukti mengenai keesaan Allah dan tidak adanya sekutu bagi-Nya, sehingga ayat ini menegaskan larangan untuk mengikuti siapa pun yang mengajak mempersekutukan Allah.

8. QS. Luqman/31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝١٤

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (QS. Luqman/31:14)²⁸

Munasabah antara ayat 14 dengan ayat berikutnya menunjukkan bahwa setelah ayat sebelumnya menjelaskan hikmah yang diberikan kepada Luqman, yang intinya adalah rasa syukur kepada Allah karena pengenalan dan anugerah-Nya, ayat berikutnya menceritakan pengalaman hikmah itu yang dialami oleh Luqman dan bagaimana ia mengajarkannya kepada anaknya. Hal ini juga mencerminkan rasa syukur Luqman terhadap anugerah itu. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman memberi nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT. Karena menyekutukan Allah

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 412

adalah perbuatan zalim yang sangat besar. Ayat 14 dan ayat berikutnya, menurut kebanyakan ulama, bukan bagian dari ajaran Luqman kepada anaknya. Ayat ini disisipkan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan betapa pentingnya penghormatan dan rasa bakti kepada kedua orang tua, yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang al-Qur'an sering kali menggabungkan perintah untuk menyembah Allah dan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa anak wajib berbakti kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan menyusui anak dengan penuh pengabdian. Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya serta kepada kedua orang tua, karena semua nikmat dalam hidup berasal dari kasih sayang dan usaha mereka. Jika orang tua mengajak kepada perbuatan berkah, anak tidak boleh mengikuti. Namun, Islam tetap mengajarkan agar anak berinteraksi dengan orang tua secara baik dan penuh hormat. Ayat ini juga mengingatkan bahwa

akhir hayat manusia hanya ada di tangan Allah, yang akan memberi balasan sesuai perbuatan mereka. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya sikap bersyukur, taat kepada Allah, serta kewajiban berbuat baik kepada orang tua tanpa melupakan prinsip iman.

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak langsung menjadi bagian dari nasihat Luqman kepada anaknya, melainkan merupakan sisipan Al-Qur'an yang berisi pesan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa menghormati orang tua merupakan hal yang penting, setelah ketaatan kepada Allah SWT. Quraish Shihab mengutip pendapat para mufasir seperti Al-Biqai dan Ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya dengan penuh pengorbanan. Peran ibu lebih berat dibandingkan ayah dalam proses kelahiran dan pengasuhan anak. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk tidak melupakan jasa kedua

orang tuanya, meskipun berbakti kepada orang tua tidak boleh mengalahkan ketaatan kepada Allah. Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan bahwa bersyukur kepada Allah harus disertai dengan berbakti kepada kedua orang tua, khususnya ibu, karena melalui mereka Allah memberikan kehidupan dan kasih sayang kepada manusia.

No	Surat	Kata	Arti	Ayat
1.	Al-Isra':23	وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا	Berbuat baik kepada ibu bapak.	وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَنْبَغُ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝
2.	Al- An'am:151	وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا	Berbuat baiklah kepada kedua orang tua	قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ

				نَزَرُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾
3.	Al- Baqarah:83	وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا	Berbuat baiklah kepada kedua orang tua	وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾
4.	An-Nisa:36	وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا	Berbuat baiklah kepada kedua	وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ

			orang tua	وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
5.	Maryam:14	وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ	berbakti kepada kedua orang tuanya	وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا
6.	Al Ahqaf:15	بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا	Berbuat baik kepada kedua orang tuanya	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

				وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنَا أَعْمَلُ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
7.	Ankabut:8	يَوَالِدَيْهِ حُسْنًا	Berbuat kebaikan kepada kedua orang tuanya.	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
8.	Luqman:14	الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ	Berbuat baik kepada kedua orang tuanya	وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمْلَتُهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

C. Pengertian Dan Karakteristik Generasi Z (Gen Z)

Generasi Z (Gen Z) adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, mengambil alih setelah Generasi Milenial atau (Generasi Y). Rentang tahun ini sedikit bervariasi misalnya, Tapscott dalam Islami, mengelompokkan mereka yang lahir antara 1998 dan 2009. Meskipun demikian, konsensus umumnya menunjukkan bahwa Generasi Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1996. Pada tahun 2020 ini banyak dari anggota Gen Z yang sudah memasuki dunia perkuliahan dan sebagian lainnya mulai berkecimpung didunia kerja atau mungkin sudah ada yang memasuki jenjang rumah tangga.²⁹

Generasi Z adalah kelompok yang sangat terikat dan bergantung pada teknologi. Mereka lahir di era di mana komputer pribadi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, membuat mereka tidak dapat memisahkan dunia *online* dan *offline*, mereka sangat bergantung pada internet 24/7.

²⁹ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, dan Nickyta Arcindy Duha, “Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030”, Jurnal ASRJ Accounting Student Research 2023, hlm 63-64.

Menurut Henderson, ada tujuh ciri utama yang mendefinisikan Generasi Z sebagai generasi digital *native*:

1. Berorientasi pada uang dan ambisius: Mereka memiliki dorongan kuat untuk mencapai kesuksesan finansial.
2. Senang berpetualang: Ada kecenderungan untuk mencari pengalaman baru dan tantangan.
3. Rentan terhadap kecemasan: Tekanan digital dan sosial dapat membuat mereka lebih mudah mengalami kecemasan.
4. Suka menetapkan batasan-batasan yang tegas: Mereka cenderung lebih vokal dalam menentukan batasan pribadi, baik dalam interaksi sosial maupun pekerjaan.
5. Pemain *game online* (gamers) yang ulung: Keterampilan dan waktu yang dihabiskan dalam dunia *gaming online* sangat signifikan.
6. Menyukai nostalgia: Meskipun hidup di era digital, mereka memiliki ketertarikan pada tren atau budaya dari masa lalu.

7. Menggunakan media sosial dengan berbagai cara: Fleksibilitas dan inovasi dalam memanfaatkan *platform* media sosial untuk berbagai tujuan.³⁰

Menurut Muhazir & Ismail, mengemukakan bahwa generasi Z ini cenderung individualistik. Berkomunikasi dengan orang lain secara nyata, tetapi mereka tidak bisa meninggalkan smartphone dari tangannya. Hampir setiap menit Gen Z ini tidak bisa lepas dari smartphonanya.³¹ Jadi bisa dikatakan gen z ini dikenal dengan generasi internet dan lebih memilih bersosialisasi lewat media sosial.³²

Dibandingkan generasi lain, Generasi Z adalah generasi yang berpengaruh di komunitasnya. Generasi ini cenderung lebih senang sesuatu yang cepat dan instan. Jika memiliki pengalaman baik atau buruk mereka tidak akan diam saja mereka akan mengungkapkannya di media sosial karena mereka cenderung

³⁰ Rusdan Kamil, Laksmi, Generasi Z, "*pustakawan dan vita activa kepustakawanan*", Jurnal Dokumentasi dan Informasi 2023, hlm 27.

³¹ Mukhlis, Annisa Latifah Salsabila dan Luthfiah Khumaira, "*Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu*", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 2022, hlm 5-6.

³² Sofiana Dewi, Ira Windi Ristianti, dan Sri Widiani, "*Generasi Z dalam Memanfaatkan Media Sosial*", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 2022, hlm 3.

lebih suka berbagi pengalamannya media sosial. Bagi Generasi Z internet menjadi sumber utama untuk belajar hal-hal yang sedang terjadi di dunia baik untuk tujuan hiburan, relaksasi, sekedar melepas penat, menghilangkan kesepian, atau mengisi waktu luang mereka. Generasi ini mengalihkan semua media yang dapat dilihat dalam bentuk manual menjadi virtual.³³

1. Karakteristik Generasi Z (Gen Z)

Karakteristik adalah suatu sifat atau ciri yang dapat memperbaiki kualitas hidup. Setiap orang memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga tidak dapat disamakan satu dengan yang lain. Hal ini juga berlaku bagi generasi Z, yang memiliki keunikan tersendiri yang membedakan mereka dari generasi-generasi yang telah ada sebelumnya. Setiap anggota generasi Z menunjukkan perbedaan karakteristik yang bervariasi, tergantung pada latar belakang tempat tinggal, kondisi keluarga, tingkat ekonomi, dan cara berkomunikasi yang jauh lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya.

³³ Lintang Citra Cristiani,Iksari, “Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa”, Jurnal Komunikasi dan Kajian Media 2020, hlm 84.

Menurut Stillman, terdapat 7 karakteristik ideal generasi Z di Amerika dan negara-negara lainnya, antara lain:

- a. Digital yang dimaksudkan dalam konteks ini mengacu pada kenyataan di mana generasi Z tidak pernah memisahkan kegiatan dan ruang lingkup mereka antara dunia nyata dan dunia digital. Perkembangan teknologi di era generasi Z memang berlangsung dengan sangat cepat dan wajar untuk terjadi. Segala sesuatu dapat dengan mudah ditemukan dan umumnya sudah tersedia melalui beragam aplikasi dan situs web. Sangat benar bahwa dunia digital bisa mengurangi interaksi tatap muka dengan individu di sekitar kita, namun tampaknya generasi Z tidak begitu mempermasalahkannya. Efisiensi waktu juga menjadi salah satu faktor utama. Lebih dari itu, dunia digital dan teknologi adalah dua elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Cukup dengan menekan tombol, menggulung layar, dan menekan tombol lagi, semua kebutuhan dan keperluan generasi Z dapat terwujud.

- b. Hiper-kustomisasi: yang dibahas di sini mengacu pada keinginan generasi Z untuk tidak dikenali dengan label atau stempel apapun. Mereka ingin menampilkan keistimewaan atau ciri khas yang menjadi identitas mereka, bukan berdasarkan agama, etnik, maupun ras. Generasi Z berusaha untuk mengubah identitas mereka sebanyak mungkin dalam pandangan publik. Dari aspek-aspek yang mencolok ini, timbul penilaian mengenai seberapa berbeda mereka dibanding individu lain di lingkungan yang sama. Generasi Z adalah kelompok yang kurang suka dipecah menjadi beberapa kategori. Ini memberi kesan bahwa mereka cenderung memberontak dan sulit untuk diarahkan. Generasi Z memang berambisi untuk menjauh dari norma yang sudah umum dan banyak diikuti oleh orang lain. Bahkan sejak usia remaja, kebanyakan dari mereka telah memiliki keinginan untuk menentukan sendiri ambisi dan sasaran masa depan, serta cara-cara yang perlu diambil untuk meraih tujuan tersebut.
- c. Realistis dampak dari orang tua (generasi X) yang cenderung memiliki pandangan pesimistis karena kehidupannya jauh dari

impian yang diinginkan, membuat generasi Z juga terbawa untuk merendahkan harapan terhadap peluang yang dapat datang di masa depan. Ini bukanlah sikap skeptis, tetapi lebih kepada sikap yang berdasarkan kenyataan. Alhasil, generasi Z memprioritaskan pembelajaran yang langsung dan praktis daripada konseptual. Mereka lebih suka memahami cara menjual barang atau memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan karakteristik sebelumnya, generasi Z bersedia untuk menyesuaikan diri sebagai sarana bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang mungkin akan mereka hadapi di masa depan. Meskipun terlihat seakan-akan kurang percaya pada impian, keputusan yang diambil oleh generasi Z tampaknya lebih nyata dan pada akhirnya berdampak positif bagi lingkungan mereka. Semakin cepat mereka memulai bekerja, semakin banyak pengalaman yang dapat mereka peroleh.

- d. Fear of Missing Out (FOMO): Gen Z adalah kelompok yang sangat takut akan ketinggalan informasi. Mereka selalu

berusaha untuk berada di garis depan dalam hal tren dan persaingan. Namun, sisi negatifnya, mereka selalu merasa khawatir jika mereka tidak bertindak cukup cepat dan tidak mengambil langkah yang tepat.

- e. **Weconomist:** Generasi Z adalah salah satu kelompok generasi yang sangat memahami konsep kolaborasi, khususnya dalam aspek ekonomi. Sering disebut sebagai Ekonomi Berbagi atau Weconomist, mereka memiliki dampak signifikan di pasar industri digital, contohnya Gojek, Grab, dan Disney+ Hotstar. Generasi Z menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Mereka bisa menjalin kerjasama dengan siapa saja tanpa perlu adanya hubungan yang kaku, selama kesepakatan yang ada terpenuhi.
- f. **Do It Yourself (DIY):** Generasi digital yang mandiri, itulah ciri khas generasi Z. Mandiri di sini berarti mereka tidak memerlukan pendampingan atau bantuan saat ingin mempelajari hal-hal baru. Hanya dengan mencari video tutorial di youtube, mereka bisa menyelesaikan apa yang diperlukan. Memang semudah itu bagi mereka. Namun, di sisi lain, kemampuan generasi Z untuk mengerjakan segalanya

secara mandiri membuat mereka dianggap kurang berbakat untuk berkolaborasi dalam tim. Mereka lebih suka fokus pada tugas yang bisa mereka selesaikan dan menyerahkan sisanya kepada rekan kerja. Karakteristik ini juga menjelaskan hasrat besar mereka untuk menjadi wirausaha, terutama karena generasi Z dapat mengejar apa yang mereka sukai dan tidak perlu terjebak dalam rutinitas dunia kerja yang dianggap terlalu biasa.

- g. Terpacu: Sangat benar bahwa generasi Z merupakan generasi yang realistis dan tidak menggenggam cita-cita yang terlalu tinggi, tetapi mereka memiliki keinginan untuk menciptakan dampak positif di lingkungan sekitar dengan alat teknologi yang mereka punya sekarang. Mereka mungkin bersedia untuk melakukan lebih dari sekadar tindakan biasa demi memberikan keuntungan bagi banyak orang yang membutuhkan dukungan mereka. Dengan dorongan semangat yang membara, generasi Z memiliki kemampuan untuk membangun dan

memperkenalkan citra diri mereka kepada dunia demi tindakan-tindakan besar yang akan dilakukan di masa depan.³⁴

Banyak pendapat mengenai ciri-ciri generasi Z, Angelina Ika Rahutami menjelaskan bahwa karakter yang paling mencolok dari generasi ini adalah kemampuan dan minat yang tinggi terhadap teknologi, yang memungkinkan mereka untuk dengan mudah mendapatkan berbagai informasi. Ia juga menekankan bahwa generasi Z tidak menyukai tahap-tahap dalam proses. "Sikap yang tidak menikmati langkah-langkah dan hanya fokus pada hasil ini menjadikan generasi ini bergaya hidup 'instan', yang cepat merasa tidak puas ketika dihadapkan pada tugas yang berat, serta cenderung memilih cara yang lebih mudah saat menghadapi masalah. Pendekatan minimalis dan berorientasi pada tujuan ini membuat para generasi muda memiliki pandangan yang luas namun tidak mendalam."³⁵

³⁴ Lingga Sekar Arum, Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi, 2030, *Jurnal Accounting Student Research Journal*, 2023, hlm 64-66.

³⁵ Sarah Adityara, "Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual", Seminar Nasional Seni dan Desain: *Reivensi Budaya Visual Nusantara*, Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya, (19 September 2019), hlm 402-403